

NASKAH PUBLIKASI

**FAKTOR JENIS DAN PERAN PENDAMPING MINUM OBAT (PMO)
TERHADAP KEBERHASILAN TERAPI
TUBERKULOSIS (TB)**

Disusun untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Derajat
Sarjana Kedokteran pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun Oleh :

RIKA ESTRI RAHMAWATI

20150310081

**PROGAM STUDI SARJANA KEDOKTERAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

LEMBAR PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI
FAKTOR JENIS DAN PERAN PENDAMPING MINUM OBAT
(PMO) TERHADAP KEBERHASILAN TERAPI
TUBERKULOSIS (TB)

Disusun oleh :

RIKA ESTRI RAHMAWATI

20150310081

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal:

11 Januari 2019

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji



Dr.dr. Titiek Hidayati, M. Kes

NIK: 1968090820010417304



dr. Muhammad Khotibuddin, MPH

NIK: 19810410200910173101

Mengetahui,

Kaprodi Pendidikan Dokter

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Dr. dr. Sri Sundari, M.Kes

NIK: 19670513199609 173 019

Dekan

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Dr. dr. Wiwik Kusumawati, M.Kes

NIK: 196605271996 091 73018

Type and The Role of Companion Taking Medication Factors On The Success Of Tuberculosis Therapy (Tb)

Rika Estri Rahmawati

Medical School

Faculty of Medicine and Health Sciences,

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Since 1995, efforts to control tuberculosis (TB) with the DOTS strategy have been applied in many countries. But until now it is still one of the public health problems in the world. The most efficient effort to prevent further spread of tuberculosis (TB) germs is to treat tuberculosis (TB). In order for the tuberculosis (TB) treatment to be adequate, one of them must be monitored directly by the Companion to Take Medication until completion of treatment. The purpose of this study was to determine the type of factor and the role of companion in taking medication for the success of tuberculosis therapy. Prospective Cohort research method. The study was conducted for 6 months with a total of 57 tuberculosis patients. Primary data collection was done by interviewing using a validated questionnaire. Secondary data collection was done to obtain therapeutic data, clinical, laboratory and radiological results. The results showed that the type of companion taking medication did not have a significant relationship to the success of the therapy, the companion took medicine that had a good role at risk of 6 times to be able to experience therapeutic success and statistically significant ($p = 0.011$).

Keywords: Success of therapy, companion taking medication, tuberculosis

Faktor Jenis dan Peran Pendamping Minum Obat Terhadap Keberhasilan Terapi Tuberkulosis (Tb)

Rika Estri Rahmawati

Program Studi Sarjana Kedokteran

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INTISARI

Sejak tahun 1995, upaya pengendalian tuberkulosis (TB) dengan strategi DOTS telah diterapkan di banyak negara. Namun sampai saat ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia. Upaya paling efisien untuk mencegah penyebaran lebih lanjut dari kuman tuberkulosis (TB) adalah dilakukannya pengobatan tuberkulosis (TB). Agar pengobatan tuberkulosis (TB) tersebut adekuat, salah satunya harus diawasi secara langsung oleh Pendamping Minum Obat (PMO) hingga selesai pengobatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor jenis dan peran pendamping minum obat terhadap keberhasilan terapi tuberkulosis. Metode penelitian Kohort Prospektif. Penelitian dilakukan selama 6 bulan dengan total 57 pasien tuberkulosis. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner yang telah tervalidasi. Pengambilan data sekunder dilakukan untuk memperoleh data terapeutik, hasil klinis, laboratorium dan radiologi. Hasil penelitian menunjukkan jenis pendamping minum obat tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap keberhasilan terapi, pendamping minum obat yang memiliki peran baik berisiko 6 kali untuk dapat mengalami keberhasilan terapi dan bermakna secara statistik ($p=0,011$).

Kata kunci: Keberhasilan terapi, pendamping minum obat, tuberkulosis

INTRODUCTION

Sejak tahun 1995, upaya pengendalian tuberkulosis (TB) dengan strategi DOTS telah diterapkan di banyak negara sejak tahun 1995. Namun sampai saat ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia. Upaya paling efisien untuk mencegah penyebaran lebih lanjut dari kuman tuberkulosis (TB) adalah dilakukannya pengobatan tuberkulosis (TB). Agar pengobatan tuberkulosis (TB) tersebut adekuat, beberapa prinsip berikut harus terpenuhi: (1) Pengobatan diberikan dalam bentuk paduan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang tepat mengandung minimal 4 macam obat untuk mencegah terjadinya resistensi. (2) Diberikan dalam dosis yang tepat. (3) Ditelan secara teratur dan diawasi secara langsung oleh Pendamping Minum Obat (PMO) hingga selesai pengobatan. (4) Pengobatan diberikan dalam jangka waktu yang cukup terbagi dalam tahap awal serta tahap lanjutan untuk mencegah kekambuhan. (Kemenkes RI, 2014).

METHODS

Desain penelitian adalah kohort selama 6 bulan dengan total 57 pasien tuberkulosis. Pengumpulan data dilakukan di primer dengan wawancara dengan panduan kuesioner. Pengambilan data sekunder dilakukan untuk memperoleh data terapeutik, hasil klinis, laboratorium dan radiologi. Tempat penelitian di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping, Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan Rumah Sakit Paru Respira.

RESULT

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (61,4%), berusia dewasa awal (28,1%), pendidikan terakhir SMA (70,2) dengan jenis TB yaitu TB paru (82,5%). Responden dengan lama pengobatan 6 bulan lebih banyak daripada pengobatan 9 bulan (96,4%). Jenis PMO yang dimiliki responden sebagian besar adalah keluarga (63,1%) serta memiliki peran PMO baik (64,8%). Karakteristik responden bulan pertama berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, jenis TB dan jenis PMO terdistribusi merata pada seluruh kelompok ($p > 0,05$). Sedangkan Peran PMO yang baik pada bulan pertama terapi menentukan keberhasilan terapi ($p < 0,05$).

Pada penelitian berdasarkan faktor jenis PMO didapatkan hasil jenis PMO terbanyak yaitu keluarga sejumlah 36 pasien (63,2%). Namun baik jenis PMO dari keluarga maupun petugas kesehatan berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p = 0,951$ yang artinya

secara statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor jenis PMO terhadap keberhasilan terapi. Selain itu, dari ke 57 sampel terdapat 3 responden yang tidak memiliki PMO sehingga hasil penelitian selanjutnya terkait faktor peran PMO berjumlah 54 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan peran PMO baik berisiko 7 kali mengalami keberhasilan terapi daripada pasien dengan peran PMO buruk ($RR = 7,933$), hal ini bermakna secara statistik dengan nilai $p = 0,004$.

DISCUSSION

Pengobatan tuberkulosis merupakan salah satu upaya paling efisien untuk mencegah penyebaran lebih lanjut dari kuman TB. Pengobatan ini diberikan dalam jangka waktu minimal 6 bulan yang cukup terbagi dalam tahap awal serta tahap lanjutan untuk mencegah kekambuhan, ditelan secara teratur dan diawasi langsung oleh PMO sampai selesai pengobatan (Kemenkes RI, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah faktor jenis dan peran pendamping minum obat (PMO) meningkatkan keberhasilan terapi tuberkulosis (TB).

Pada penelitian ini sampel diambil sebanyak 57 responden dari Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping, Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta, dan Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta. Seluruh responden yang diambil sebagai sampel merupakan pasien yang sedang aktif menjalani terapi di Rumah Sakit tersebut dan juga sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi

peneliti. Adapun berdasarkan hasil data yang diperoleh dari 57 responden terdapat 35 responden (61,4%) berjenis kelamin laki-laki yang artinya lebih banyak dibandingkan perempuan. Selain itu dari kategori umur, jumlah terbanyak yaitu pada dewasa awal yang mencapai 16 responden (28,1%), kemudian remaja akhir sebanyak 12 responden (21,1%), sedangkan paling sedikit yaitu dewasa akhir dan manula masing-masing berjumlah 5 responden (8,8%).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di tahun 2015 tentang Hubungan Faktor Risiko Umur, Jenis Kelamin dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Penyakit TB Paru di Desa Wori Kecamatan Wori dari 97 responden hanya 32 orang yang mengalami TB paru dan responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 22 orang (56,4%) hasil tersebut lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan yang hanya berjumlah 10 orang (17,2%). Namun terdapat perbedaan dari kategori umur

pada penelitian ini, karena dari 32 responden yang menderita TB paru, masing-masing memiliki jumlah yang sama yaitu 16 responden pada umur 15-54 tahun dan >55 tahun. (Dotulong et al., 2015)

Pada penelitian ini terbukti bahwa PMO yang menjalankan perannya dengan baik, dapat meningkatkan keberhasilan terapi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Resty Hapsari N, 2010) bahwa kinerja PMO berhubungan dengan keteraturan berobat pasien TB paru strategi DOTS. Menurut (Kemenkes RI, 2011) syarat menjadi PMO diantaranya yaitu seseorang yang dikenal, dipercaya dan disetujui baik oleh petugas kesehatan maupun pasien, selain itu harus disegani dan dihormati oleh pasien, PMO merupakan seseorang yang tinggal dekat dengan pasien, bersedia membantu pasien dengan sukarela, serta PMO harus bersedia dilatih dan tau mendapat penyuluhan bersama-sama dengan pasien. Sehingga dengan demikian, PMO dapat menjalankan

perannya dengan baik dan menunjang keberhasilan terapi tuberkulosis.

CONCLUTION

Berdasarkan uji statistik dari data yang diperoleh pada penelitian ini didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor jenis pendamping minum obat (PMO) tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap keberhasilan terapi tuberkulosis (TB).
2. Faktor peran pendamping minum obat (PMO) diawal dan diakhir terapi tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap jenis tuberkulosis (TB).
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara faktor peran pendamping minum obat (PMO) diawal dan diakhir terapi terhadap keberhasilan terapi tuberkulosis (TB).

REFERENCES

1. Dotulong, J., Sapulete, M.R., Kandou, G.D., 2015. Hubungan Faktor Risiko Umur, Jenis Kelamin dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Penyakit Tb Paru di Desa Wori Kecamatan Wori. J. Kedokt. KOMUNITAS DAN Trop. 3.
2. Firdaus, K.M.Z., Arif Widodo, A.K., 2012. Pengaruh Peranan Pengawas Menelan Obat (PMO) Terhadap

Keberhasilan Pengobatan Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Baki Sukoharjo (s1). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

3. Jufrizal, H., 2016. Peran Keluarga Sebagai Pengawas Minum Obat (Pmo) Dengan Tingkat Keberhasilan Pengobatan Penderita Tuberkulosis Paru. *J. Ilmu Keperawatan* 4.
4. Kemenkes RI, 2014. Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis.
5. Kemenkes RI, 2011. Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis. Kemenkes RI Jkt.
6. Monica, Y.S.A., Purhadi, P., 2016. Analisis Faktor yang Memengaruhi Laju Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru di RSUD dr. Soetomo Tahun 2015 Menggunakan Regresi Weibull dan Regresi Cox Proportional Hazard. *J. Sains Dan Seni ITS* 5. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v5i2.17261>
7. Resty Hapsari N, J., 2010. HUBUNGAN KINERJA PENGAWAS MINUM OBAT (PMO) DENGAN KETERATURAN BEROBAT PASIEN TB PARU STRATEGI DOTS DI RSUD DR MOEWARDI SURAKARTA (other). Universitas Sebelas Maret.
8. Waisbord, S., n.d. Behavioral barriers in tuberculosis control: A literature review.